



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah seperangkat keyakinan dasar atau kumpulan nilai yang menuntun aksi (Denzin & Lincoln, 2011, p. 195). Kemudian, menurut Deddy Mulyana (2013, p. 9), paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal .

Paradigma pragmatisme memiliki fokus kepada hasil dari penelitian daripada hasil-hasil penelitian sebelumnya di bidang yang sama seperti postpositivisme. Sehingga pada pelaksanaannya, aspek yang penting adalah masalah apa yang sedang diteliti dan pertanyaan apa yang muncul dari masalah ini, bukan pada metode yang digunakan (Creswell & Poth, 2018, p. 22). Menurut Cherryholmes dan Murphy (dalam Creswell & Poth, 2018, p. 23), paradigma pragmatisme didasarkan pada beberapa pemikiran antara lain:

1. Pragmatisme tidak berkomitmen pada satu filosofi dan realitas tertentu
2. Peneliti dianggap sebagai individu yang memiliki kebebasan untuk memilih, sehingga bebas untuk memilih metode, teknik dan prosedur penelitian, yang menurut mereka dianggap terbaik dan sesuai dengan kebutuhan serta tujuan penelitian mereka
3. Pragmatisme tidak melihat dunia sebagai sebuah kesatuan yang absolut. Sehingga hal tersebut diterapkan oleh peneliti dengan

- menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan dan menganalisis data
4. Kebenaran akan realitas yang terjadi pada sebuah konteks penelitian bukanlah suatu hal yang memisahkan realitas dengan pemikiran peneliti dan realitas yang ada, atau dengan kata lain pemikiran dan realitas adalah sebuah kesatuan
 5. Peneliti mencari poin “apa” dan “bagaimana” dari sebuah penelitian berdasarkan konsekuensi yang diinginkan—ke arah mana penelitian ini ingin dibawa
 6. Para pragmatis setuju bahwa penelitian selalu terjadi pada konteks sosial, sejarah, politik, dan lainnya
 7. Para pragmatis percaya pada dunia yang berada di luar akal mereka, juga yang berada di dalam pikiran mereka, sehingga pertanyaan tentang realitas dan hukum alam harus berhenti ditanyakan.

Pada pelaksanaan penelitian yang menggunakan paradigma pragmatis memiliki lebih dari satu metode pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan penelitian sebaik mungkin.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis *sequential mixed method* (penelitian gabungan sekuensial). Menurut Sugiyono (2017, p. 408), metode kombinasi model sekuensial adalah suatu prosedur penelitian di mana peneliti mengembangkan hasil penelitian dari satu metode dengan metode lain.

Sugiyono (2017, p. 409) menyatakan bahwa metode ini dikatakan *sequential*, karena penggunaan metode dikombinasikan secara berurutan.

Bila urutan pertama menggunakan metode kuantitatif, dan urutan kedua menggunakan kualitatif, maka metode tersebut dinamakan kombinasi model *sequential explanatory* dan bila urutan pertama menggunakan metode kualitatif dan urutan kedua menggunakan metode kuantitatif, maka metode tersebut dinamakan metode penelitian kombinasi model *sequential exploratory*.

Pada penelitian ini akan digunakan model *sequential explanatory*. Sugiyono (2017, p. 409) metode penelitian kombinasi model *sequential explanatory*, dicirikan dengan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama, dan diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua, guna memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama.

Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis isi kuantitatif oleh para praktisi profesional untuk metode kuantitatif, dan diikuti dengan wawancara mendalam pada para praktisi profesional untuk metode kualitatif.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kombinasi (*Mixed Methods*). Metode penelitian kombinasi adalah suatu metode penelitian yang menggabungkan atau mengkombinasikan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Keduanya digunakan secara bersamaan dalam sebuah penelitian untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif (Sugiyono,

2017, p. 404). Pada penelitian ini metode kuantitatif yang digunakan adalah analisis isi, sementara untuk metode kualitatifnya adalah studi kasus Robert K. Yin.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data kuantitatif yang digunakan adalah analisis isi atau analisis konten secara kuantitatif. Max Weber (dalam Eriyanto, 2013, p. 15) menuliskan bahwa analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks. Penelitian ini menggunakan analisis isi karena model pengukuran yang disusun oleh Spurk dan Lublinski yang dijadikan acuan penelitian ini berupa matriks analisis isi. Hasil dari analisis isi adalah penilaian berupa angka terhadap masing-masing kriteria.

Sementara untuk metode kualitatifnya adalah studi kasus Robert K. Yin. Terdapat empat klasifikasi tipe desain studi kasus Yin. Tipe 1 adalah desain kasus tunggal holistik, tipe 2 adalah desain kasus tunggal terjalin (*embedded*), tipe 3 adalah desain multikasus (*multiple-case*) holistik, dan tipe 4 adalah desain multikasus terjalin (Yin, 2015, p. 46).

Kasus yang diteliti pada penelitian ini adalah tentang indikator penilaian *quality journals* yang dibuat oleh Spurk dan Lublinski, sehingga desain studi kasus yang digunakan adalah kasus tunggal. Sementara itu perbedaan studi kasus holistik dan terjalin terdapat pada jumlah unit analisisnya. Studi kasus tunggal holistik memiliki unit analisis tunggal, sementara studi kasus tunggal terjalin memiliki lebih dari satu

unit analisis (Yin, 2015, p. 51). Sesuai dengan penjelasan tersebut penelitian ini menggunakan studi kasus holistik, karena hanya memiliki satu unit analisis, yaitu praktisi profesional dari 10 media siber yang terverifikasi oleh Dewan Pers dan berada dalam ranking *top website* Alexa. Sehingga penelitian ini menggunakan tipe desain multikasus holistik.

3.4 Key Informan dan Informan

Untuk menentukan para informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan peneliti terhadap tujuan dan masalah penelitian (Abdurahman & Muhidin, 2011, p. 136).

Para informan penelitian ini dari 10 praktisi profesional di bidang jurnalistik dari 10 media siber yang termasuk dalam top 50 ranking website Alexa di Indonesia (diakses pada 25 Februari 2019), dan terverifikasi oleh Dewan Pers. Peneliti memilih media-media ini karena 10 media ini merupakan sumber berita *online* yang paling populer, yang berarti paling banyak dibaca atau diakses oleh masyarakat.

Pada penelitian ini para praktisi profesional akan melakukan penilaian terhadap teks berita. Sehingga peneliti akan mengambil praktisi yang memiliki posisi editor (atau redaktur), atau lebih tinggi dari editor di media daring. Karena seorang editor sudah dipercaya untuk menilai sebuah berita layak dipublikasikan atau tidak dalam sebuah redaksi. Sehingga para redaktur, editor, atau yang memiliki posisi lebih tinggi dari

redaktur dari media-media tersebut berperan sebagai *gatekeeper* dari berita-berita *online* paling banyak diakses dan dibaca oleh publik. Mereka yang punya wewenang untuk mengedit, memilih, dan merilis berita, serta menghapus dan memperbaiki berita yang dipublikasikan di media masing-masing. Penelitian ini juga hanya akan fokus pada praktisi profesional yang bekerja di media daring, karena penelitian dilakukan pada sampel media daring.

Selain itu peneliti memilih media-media yang terverifikasi oleh Dewan Pers secara administratif dan faktual. Karena dengan adanya verifikasi dari Dewan Pers, maka media *online* tersebut dianggap terpercaya dan diakui oleh Dewan Pers.

Dewan pers menyatakan bahwa verifikasi media adalah bagian penting yang menjadi mandat Dewan Pers. Verifikasi adalah suatu proses pemeriksaan untuk menentukan data dan informasi yang disampaikan perusahaan pers ke Dewan Pers itu sudah benar dan sesuai atau tidak. Verifikasi adalah suatu proses pembuktian secara faktual. Selain tercantum dalam fungsi Dewan Pers untuk mendata perusahaan pers sebagai mana diamanatkan undang-undang (Pasal 15 butir g UU No 40 Tahun 1999 tentang Pers), Dewan Pers juga mesti menindaklanjuti Piagam Palembang 2010 yang merupakan insiatif masyarakat pers untuk menata dirinya (Dewan Pers, 2018, para. 1).

Media yang diambil adalah media yang telah terverifikasi secara administratif dan faktual oleh Dewan Pers. Menurut Dewan Pers (2018, para. 1) verifikasi administrasi yang dilakukan Dewan Pers hanya meliputi pencatatan dan pemeriksaan atas dokumen-dokumen yang telah ada atau sudah diterima Dewan Pers saja. Sedangkan verifikasi faktual menunjukkan bahwa Dewan Pers telah memeriksa semua persyaratan. Misalnya terkait autentitas, orisinalitas, dan integritas obyek seperti apakah obyeknya masih utuh atau sudah diubah. Verifikasi faktual menunjukkan bahwa baik administrasi maupun fakta-faktanya telah memenuhi semua persyaratan yang dipersyaratkan undang-undang maupun peraturan Dewan Pers. Dengan demikian verifikasi faktual adalah upaya final Dewan Pers untuk membuktikan bahwa informasi yang terkait sebuah perusahaan pers sepenuhnya dapat dipercaya. Sehingga untuk penelitian ini peneliti akan mengambil sampel media siber yang sudah terverifikasi faktual saja, atau administrasi dan faktual karena verifikasi faktual dianggap verifikasi final.

Kemudian media tersebut harus memiliki kanal media politik, karena jenis berita yang akan diambil untuk menjadi sampel adalah berita politik. Berita politik dipilih menjadi sampel dengan teknik *purposive sampling* juga, karena penelitian dilakukan menjelang pemilu 2019. Hal tersebut menyebabkan berita politik memiliki popularitas yang tinggi. Sehingga jika para praktisi yang menjadi informan adalah seorang editor atau redaktur, atau yang pernah menjadi editor dan redaktur.

10 media tersebut adalah (diurutkan dari yang terpopuler):

Tabel 3.1 Daftar 10 Media Daring Terpopuler

Ranking	Nama Media Daring	Ranking (50 besar)
1	Tribunnews.com	2
2	Detik.com	4
3	Okezone.com	6
4	Kompas.com	10
5	Liputan6.com	11
6	Idntimes.com	16
7	Kumparan.com	18
8	Merdeka.com	20
9	Suara.com	31
10	Tempo.co	34

Sumber: Alexa

10 orang praktisi profesional dari masing-masing media tersebut adalah:

Tabel 3.2 Daftar informan

No	Nama	Media	Posisi
1	Choirul Arifin	Tribunnews.com	Editor Politik dan Ekonomi
2	Ardhi Suryadhi	Detik.com	Wakil Pemimpin Redaksi
3	-	Okezone.com	-
4	Wisnu Nugroho	Kompas.com	Pemimpin Redaksi
5	Raden Trimutia Hatta	Liputan6.com	Deputy Managing Editor
6	Roehmanudin	Idntimes.com	Editor Politik
7	M. Rizki	Kumparan.com	Redaktur Kolaborasi
8	Didi Syafirdi	Merdeka.com	Redaktur Eksekutif
9	Reza Gunadha	Suara.com	Asisten Redaktur Eksekutif
10	Wahyu Dhyatmika	Tempo.co	Pemimpin Redaksi

Sumber: Olahan Peneliti

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis isi pada riset kuantitatif dan wawancara mendalam pada

riset kualitatif. Analisis isi adalah teknik penelitian ilmiah yang bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi (Eriyanto, 2013, p. 15). Seperti sudah dijelaskan sebelumnya analisis isi dilakukan karena penilaian *quality journalism* dari Spurk dan Lublinski menggunakan metode analisis isi kuantitatif.

Analisis isi akan dilakukan oleh sembilan informan pada dua sampel berita daring yang sudah dipilih, yaitu sampel berita *straight news* dari JPNN.com dan sampel berita *feature* dari Tempo.co. Analisis isi akan dilakukan dengan menggunakan indikator Spurk dan Lublinski, dan sesuai dengan contoh matriks pada *briefing paper* mereka penilaian angka dilakukan dengan nilai 0-10. Sementara karena hanya disebutkan tentang kemungkinan untuk tidak menggunakan beberapa kriteria terhadap penilaian berita tertentu, pada penelitian ini sepuluh kriteria akan digunakan dan para informan bebas memilih untuk menilai kriteria tersebut atau tidak.

Selanjutnya Marshall dan Rossmann (dalam Suyanto & Sutinah, 2005, p. 75) menyatakan bahwa wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data berdasarkan pada percakapan intensif peneliti dengan subjek penelitian dengan suatu tujuan. Peneliti akan mewawancarai para informan setelah mereka menggunakan indikator terhadap kedua berita. Jika informan lebih nyaman untuk menyatakan jawaban sambil menilai juga tidak menjadi masalah.

Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat santai dan tidak formal yakni seperti percakapan biasa. Pertanyaan wawancara bersifat terbuka dan dibuat secara terstruktur sesuai dengan 10 kriteria dan instruksi yang ada pada indikator Spurk dan Lublinski dalam mengerjakan analisis isi. Dari hasil wawancara, peneliti ingin mendapatkan data terkait persepsi masing-masing informan terhadap masing-masing kriteria yang ada dalam indikator Spurk dan Lublinski tersebut.

3.6 Keabsahan Data

Pada penelitian ini akan digunakan triangulasi data untuk menguji keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data (Moleong, 2010, p. 330). Triangulasi atau yang disebut juga dengan multisumber bukti merupakan salah satu cara untuk menguji validitas dan realibilitas data (Yin, 2015, p. 120). Semua sumber bukti tersebut nantinya diperiksa dan dievaluasi bersama agar data-data yang diperoleh merupakan gabungan informasi dari sumber-sumber yang berbeda, seperti wawancara, observasi, studi dokumen, dan lain-lain.

Pada penelitian ini akan dilakukan triangulasi sumber. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber sebagai upaya untuk mengakses sumber-sumber yang bervariasi agar peneliti dapat mengungkapkan beragam perspektif mengenai masalah yang diteliti (Pawito, 2007, p. 99). Triangulasi ini juga bertujuan untuk menguji data yang diperoleh dari satu

sumber dengan data dari sumber lain. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa informan yang akan diwawancarai. Semua informan bekerja di media-media yang berbeda untuk mendapatkan variasi perspektif yang bisa timbul karena adanya perbedaan latar belakang media yang memiliki visi dan misi yang bervariasi juga, sehingga peneliti mendapatkan hasil yang bervariasi tentang persepsi para praktisi profesional jurnalistik terhadap 10 kriteria indikator Spurr dan Lublinski.

Selain itu peneliti juga melakukan triangulasi metode. Triangulasi metode dapat dilakukan peneliti dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian untuk memeriksa tingkat validitas hasil penelitian (Pawito, 2007, p. 99). Penelitian ini menggunakan analisis isi dan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Analisis isi digunakan untuk mendapatkan penilaian para jurnalis dalam bentuk angka, sementara wawancara mendalam digunakan untuk mencari tahu tentang penjelasan alasan nilai yang masing-masing informan berikan terhadap 10 indikator.

3.7 Teknik Analisis Data

Patton (1987, p. 144) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan data dan mengurutkan data-data yang sudah ada ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian. Untuk data kuantitatif akan diolah dengan menggunakan rumus Holsti. Sebenarnya rumus Holsti digunakan untuk mencari *intercoder reliability*, tapi pada penelitian ini digunakan untuk mencari seberapa kriteria mana yang memiliki

subjektivitas yang lebih tinggi atau lebih rendah dari sepuluh kriteria yang ada. Penghitungan *intercoder reliability* yang digunakan adalah rumus Holsti.

$$\frac{2M}{N1 + N2}$$

Menurut Eriyanto (2011, p. 290) formula Holsti paling banyak digunakan ketika menghitung persentase persetujuan. Rumus Holsti adalah sebagai berikut:

$$N =$$

Keterangan:

M: Jumlah keputusan *coding* yang sama antara peneliti dan intercoder

N: Total jumlah keputusan *coding* yang dilakukan

Dalam formula Holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0.7 atau 70%. Pada penelitian ini sebelum nilai dari para informan yang merupakan *coder* pada penelitian ini diolah dengan rumus Holsti, akan terlebih dahulu dilakukan pengelompokan nilai untuk mengurangi rentang nilai yang terlalu jauh ketika dihitung dengan rumus Holsti. Rumus untuk pengelompokan nilai adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{nilai tertinggi-nilai terendah}}{\text{jumlah kelompok nilai}} \quad \text{Selisih nilai} =$$

Sehingga pada penelitian ini penghitungannya adalah sebagai berikut:

Diketahui:

Nilai tertinggi = 10

Nilai terendah = 0

Jumlah kelompok nilai = 3 (tinggi, sedang, rendah)

Jawab:

$$\frac{10-0}{3} \quad \text{Selisih nilai} =$$

$$\text{Selisih nilai} = 3,333333\dots = 3,33$$

Sehingga dari penghitungan ini didapatkan bahwa nilai 0-3,33 diklasifikasi sebagai kelompok nilai rendah dan akan diberi poin 1, nilai 3,34-6,67 diklasifikasikan sebagai kelompok nilai sedang dan akan diberi poin 2, sementara nilai 6,67-10 diklasifikasikan sebagai kelompok nilai tinggi dan akan diberi nilai 3. Pemberian poin hanya sebagai simbol saja untuk mencari apakah jawaban dari para informan setuju (s) atau tidak setuju (ts) dalam penghitungan dengan menggunakan rumus Holsti.

Data-data dalam penelitian kualitatif berwujud dalam kata-kata dan bukan rangkaian angka (Miles & Huberman, 2009, p. 15). Proses analisis data akan dilakukan dengan proses pengodean untuk membantu untuk mengorganisasikan dan mengkategorikan data-data hasil wawancara. Strauss dan Corbin (1990) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif terdiri atas tiga tahap pengodean, yaitu sebagai berikut (Emzir, 2010, p. 139),

1. Pengkodean terbuka (*open coding*) adalah bagian analisis yang berhubungan dengan pemberian label dan kategori pada data yang diperoleh. Selama proses pengodean ini, data dipecah kedalam beberapa bagian.
2. Pengkodean berporos (*axial coding*) adalah bagian analisis yang mengelompokkan dan mengidentifikasi hubungan dari label dan kategori yang sudah dibuat di pengodean terbuka.

3. Pengkodean selektif (*selective coding*) adalah bagian analisis yang mengintegrasikan dan menyaring kategori sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan atau menguraikan data ke dalam teks naratif.

Peneliti akan melakukan tiga teknik pengodean di atas untuk menganalisis hasil wawancara. Mulai dari memberikan kode ke seluruh transkrip wawancara, mengelompokkannya ke dalam masing-masing kriteria, lalu peneliti mengaitkan dan menjelaskannya kesamaan dan perbedaannya untuk membentuk matriks. Ketiga teknik di atas, nantinya akan mempermudah peneliti untuk menganalisis dan membahas data sesuai dengan teknik analisis Yin yang dipilih.

Menurut Yin (2015, p. 133), teknik analisis data penjadohan pola adalah teknik yang membandingkan pola yang dihasilkan secara empirik dengan pola yang diprediksi (atau dengan prediksi alternatif lainnya). Dengan kata lain, teknik ini membandingkan hasil penelitian dengan dugaan yang sudah ada berdasarkan teori atau konsep yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teknik penjadohan pola karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesamaan atau perbedaan interpretasi para praktisi profesional jurnalistik terhadap 10 kriteria indikator Spurk dan Lublinski. Analisis dilakukan juga dengan membandingkan hasil dari studi kasus terhadap *straight news* dan *feature*.